

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ubi jalar (*Ipomoea batatas* L.) ialah tanaman umbi-umbian yang dimanfaatkan umbinya. Ubi jalar termasuk dalam tanaman semusim dengan masa hidup 4-6 bulan. Tanaman ini memiliki tipe pertumbuhan menjalar di permukaan tanah dan tergolong dalam famili Convolvulaceae.

Tanaman ini merupakan salah satu penghasil karbohidrat tertinggi di dunia dan sebagai bahan pangan penting bagi petani di sekitar 100 negara didaerah tropis dan sub tropis (Suparno dan Santoso, 2003). Indonesia merupakan salah satu konsumen dari ubi jalar. Kandungan karbohidrat dari 100 g ubi jalar kering berkisar antara 85,5 % (Akmal *et al.*, 2004). Selain karbohidrat ubi jalar juga merupakan sumber vitamin dan mineral. Vitamin yang terkandung dalam ubi jalar antara lain vitamin A, vitamin C, vitamin B1 dan riboflavin. Sedangkan mineral yang terkandung diantaranya ialah zat besi (Fe), fosfor (P) dan kalsium (Ca) (Esti dan Sarwedi, 2001).

Tanaman ubi jalar memiliki potensi untuk menjadi bahan diversifikasi pangan. Produktivitas tanaman ubi jalar bisa mencapai sekitar 15-20 ton ha⁻¹ (Ginting, 2006). Hal ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan potensi dari tanaman ubi jalar sebagai bahan diversifikasi pangan. Tanaman ubi jalar memiliki beragam varietas, sehingga bentuk morfologi dan fisiologis tanaman pun berbeda-beda. Keberagaman varietas yang ada membawa berbagai potensi keberagaman bentuk, hasil dan jenis pertumbuhannya. Sebagian varietas ubi jalar ada yang condong pertumbuhannya menyebar dan ada pula yang memiliki pertumbuhan semi menyebar di permukaan tanah.

Proses budidaya merupakan salah satu aspek yang penting dalam peningkatan produksi suatu tanaman. Keberadaan gulma merupakan salah satu kendala pada budidaya tanaman ubi jalar. Gulma ialah salah satu faktor penyebab berkurangnya produktifitas dan menjadi kompetitor bagi tanaman dalam pemanfaatan sumberdaya alam yang berguna bagi pertumbuhan (Fadhly dan Tabri, 2008). Karena dengan adanya gulma akan terjadi persaingan antara tanaman dengan gulma itu sendiri dan dapat menyebabkan penurunan produksi yang nyata. Persaingan gulma dan tanaman terdiri atas ruang, cahaya,

air, dan nutrisi, dan dapat menyebabkan kehilangan hasil tanaman hingga 17-25% (Shezad *et al.*, 2011).

Pengendalian gulma dengan cara penyiangan merupakan salah satu bentuk pengendalian secara fisik, yaitu dengan merusak gulma dan melepaskannya dari tanah. Penyiangan yang tepat yaitu sebelum tajuk gulma menghentikan penyerapan zat-zat makanan dari akar, kondisi ini disebut juga sebagai periode kritis tanaman. Periode kritis tanaman ialah periode pertumbuhan tanaman dimana pertumbuhannya sangat sensitif terhadap persaingan dengan gulma (Akhmad dan Sheikh, 2003). Periode kritis tanaman ubi jalar yaitu sekitar 45 HST sebelum dilakukan pemupukan ke dua (Balitkabi, 2009). Pengendalian gulma biasanya dapat dilakukan dua kali yaitu pada umur 30 dan 60 HST. Untuk itu perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut terkait frekuensi penyiangan yang berbeda terhadap dua varietas ubi jalar.

1.2 Tujuan

Untuk mengetahui respon dua varietas ubi jalar terhadap frekuensi penyiangan gulma yang berbeda-beda.

1.3 Hipotesis

Frekuensi penyiangan gulma yang berbeda-beda berpengaruh terhadap respon dua varietas ubi jalar.